Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (3) 2026, Page: 51931-51939

KESENJANGAN AKSES PENDIDIKAN TINGGI SEBAGAI HAMBATAN MOBILITAS SOSIAL PADA KELUARGA BERPENGHASILAN RENDAH

(Studi Kasus di Kawasan Pantai Kualo, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu)

Dony Trieko Saputra[1], Rifa'i[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia Email: [1] triekosaputradony@gmail.com, [2] r.afin201384@gmail.com

Published: Oktoberi, 2026

ABSTRAK

Kesenjangan akses pendidikan tinggi masih menjadi permasalahan yang dihadapi keluarga berpenghasilan rendah dan berpotensi menghambat mobilitas sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan akses pendidikan tinggi sebagai hambatan mobilitas sosial pada keluarga berpenghasilan rendah di Kawasan Pantai Kualo, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan penelitian berjumlah 15 orang yang terdiri atas tujuh remaja, lima orang tua, dan tiga tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan akses pendidikan tinggi dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi keluarga, minimnya akses informasi mengenai pendidikan tinggi dan beasiswa, serta kurangnya pendampingan dalam proses melanjutkan pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar remaja memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan sehingga peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan status sosial menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat melalui perluasan program beasiswa, peningkatan sosialisasi, serta pendampingan bagi calon mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah.

Kata kunci: Kesenjangan Akses Pendidikan Tinggi, Mobilitas Sosial, Keluarga Berpenghasilan Rendah.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena berperan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Handayani, 2025). Pendidikan juga menjadi sarana bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta kesempatan dalam meningkatkan status sosial dan ekonomi melalui proses mobilitas social (Habib et al., 2025). Melalui pendidikan tinggi, seseorang memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan meningkatkan taraf hidup dibandingkan mereka yang hanya menempuh pendidikan dasar atau menengah (Husni Arifin, 2017). Namun demikian, pendidikan tinggi tidak selalu mampu menjadi sarana mobilitas sosial bagi seluruh lapisan masyarakat karena masih terdapat berbagai ketimpangan struktural yang memengaruhi kesempatan individu dalam mengaksesnya (Nudin, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kondisi sosial dan ekonomi yang dimiliki setiap individu (Nashifah & Khasanah, 2025).

Meskipun pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, kesempatan untuk mengaksesnya belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat (Kartika Rahmawati et al., 2026). Kelompok masyarakat yang berasal dari keluarga dengan status sosial dan ekonomi rendah memiliki peluang yang lebih kecil untuk melanjutkan

pendidikan tinggi dibandingkan kelompok masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik (Watif Massauna et al., 2025). Ketimpangan ekonomi menjadi salah satu hambatan struktural yang membatasi kesempatan individu untuk memperoleh pendidikan tinggi sehingga peluang meningkatkan status sosial juga semakin terbatas (Nur Aisyah & Fauzan, 2024). Kondisi tersebut diperparah oleh faktor sosial ekonomi keluarga yang masih menjadi determinan utama dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak, terutama pada keluarga berpenghasilan rendah (Alfadila et al., 2026). Akibatnya, kesenjangan akses terhadap pendidikan tinggi tidak hanya mencerminkan perbedaan kemampuan ekonomi masyarakat, tetapi juga berpotensi mempertahankan ketidaksetaraan sosial yang telah ada sebelumnya (Nurlaela, 2024).

Kesenjangan akses pendidikan tinggi tidak hanya berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, tetapi juga memengaruhi kesempatan individu dalam memperoleh pekerjaan dan meningkatkan status sosialnya (Judijanto et al., 2025). Keterbatasan ekonomi tidak hanya menjadi kendala dalam membiayai pendidikan, tetapi juga merupakan persoalan struktural yang berdampak terhadap mobilitas sosial dan berpotensi mempertahankan kemiskinan lintas generasi (Zahara et al., 2025). Keluarga dengan pendapatan rendah umumnya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan biaya pendidikan sehingga kesempatan anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi menjadi semakin terbatas (Makhrisa & Pradikto, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan ketimpangan akses pendidikan turut memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi karena pendidikan yang seharusnya menjadi sarana mobilitas sosial belum dapat diakses secara merata (Trianung Djoko Susanto et al., 2025). Akibatnya, rendahnya akses terhadap pendidikan tinggi akan berdampak pada rendahnya mobilitas sosial serta memperlebar kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat (Rosada & Khasanah, 2025).

Fenomena tersebut juga masih menjadi tantangan di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Angka Partisipasi Murni (APM) pada jenjang SMA/SMK/MA di Provinsi Bengkulu hanya mencapai 69,32 persen, sedangkan APM pada jenjang SD/MI mencapai 96,12 persen. Penurunan angka partisipasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang mengalami hambatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, persentase penduduk miskin di Provinsi Bengkulu pada tahun 2025 masih berada pada angka 12,08 persen, dengan tingkat ketimpangan pengeluaran (Gini Ratio) sebesar 0,349, sedangkan di wilayah perkotaan mencapai 0,424. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesempatan masyarakat dalam memperoleh pendidikan tinggi. Selain faktor ekonomi, keterbatasan akses terhadap pendidikan juga menyebabkan individu dari keluarga berpenghasilan rendah mengalami kesulitan untuk meningkatkan status sosialnya melalui pendidikan.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Kawasan Pantai Kualo, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu, yang menjadi lokasi penelitian ini. Meskipun Kota Bengkulu memiliki berbagai perguruan tinggi yang dapat diakses oleh masyarakat, berdasarkan hasil pra-penelitian masih ditemukan remaja dari keluarga berpenghasilan rendah yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebagian besar remaja lebih memilih bekerja setelah lulus sekolah menengah karena tingginya biaya kuliah yang harus ditanggung keluarga. Selain itu, biaya pendidikan, keterbatasan akses terhadap beasiswa, serta tuntutan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan tinggi belum sepenuhnya dirasakan secara merata sehingga pendidikan masih berpotensi mereproduksi ketimpangan sosial yang telah ada.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pendidikan dengan mobilitas sosial maupun pengaruh kondisi ekonomi terhadap akses pendidikan tinggi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembahasan hubungan pendidikan dan mobilitas sosial secara umum atau pada pengaruh faktor ekonomi terhadap keberlanjutan pendidikan. Penelitian mengenai kesenjangan akses pendidikan tinggi sebagai hambatan mobilitas sosial pada keluarga berpenghasilan rendah di kawasan pesisir, khususnya di Kawasan Pantai Kualo, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu, masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji hambatan ekonomi, tetapi juga menganalisis keterbatasan akses informasi

mengenai pendidikan tinggi dan beasiswa sebagai faktor yang memengaruhi keputusan remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesenjangan akses pendidikan tinggi sebagai hambatan mobilitas sosial pada keluarga berpenghasilan rendah di kawasan pesisir. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan akses pendidikan tinggi sebagai hambatan mobilitas sosial pada keluarga berpenghasilan rendah di Kawasan Pantai Kualo, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesenjangan akses pendidikan tinggi sebagai hambatan mobilitas sosial pada keluarga berpenghasilan rendah berdasarkan pengalaman, pandangan, dan kondisi nyata yang dialami informan. Penelitian dilaksanakan di Kawasan Pantai Kualo, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena merupakan kawasan pesisir yang masih dijumpai keluarga berpenghasilan rendah dengan berbagai keterbatasan dalam mengakses pendidikan tinggi, baik dari aspek ekonomi maupun akses informasi.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini melibatkan 15 informan, yang terdiri atas 7 remaja atau lulusan SMA/sederajat yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 5 orang tua dari keluarga berpenghasilan rendah yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan tinggi, serta 3 tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat di Kawasan Pantai Kualo. Pembagian informan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dari berbagai sudut pandang mengenai faktor penyebab kesenjangan akses pendidikan tinggi serta dampaknya terhadap mobilitas sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam (in-depth interview), Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Observasi partisipasi pasif dilakukan untuk mengamati kondisi sosial ekonomi masyarakat, lingkungan tempat tinggal informan, serta berbagai kondisi yang berkaitan dengan akses pendidikan tinggi. Wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel sesuai dengan pengalaman setiap informan. Pertanyaan wawancara difokuskan pada kondisi ekonomi keluarga, akses informasi mengenai pendidikan tinggi dan beasiswa, alasan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dukungan keluarga terhadap pendidikan, serta pandangan informan mengenai peluang mobilitas sosial melalui pendidikan tinggi.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan 8 peserta, terdiri atas 4 remaja, 2 orang tua, dan 2 tokoh masyarakat yang dipilih dari keseluruhan informan penelitian. FGD dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi bersama terkait pentingnya pendidikan tinggi, faktor penyebab rendahnya akses pendidikan tinggi, dampaknya terhadap mobilitas sosial, serta berbagai alternatif solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, maupun masyarakat dalam meningkatkan pemerataan akses pendidikan tinggi.

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa laporan Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen pemerintah, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Tahap kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan faktor penyebab kesenjangan akses pendidikan tinggi dan dampaknya terhadap mobilitas sosial. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, dan kutipan hasil wawancara agar memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan

kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian sehingga menghasilkan temuan yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, hasil FGD, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan Ekonomi dalam Mengakses Pendidikan Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama yang menyebabkan remaja dari keluarga berpenghasilan rendah tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Iwan Saputra menjelaskan bahwa ia sebenarnya memiliki keinginan untuk kuliah, tetapi memilih bekerja membantu ayahnya karena penghasilan keluarga hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Siti juga menyampaikan bahwa kondisi ekonomi orang tua membuatnya mengurungkan niat untuk melanjutkan pendidikan dan lebih memilih membantu keluarga. Hal serupa disampaikan oleh Nabila Putri yang mengaku harus bekerja setelah lulus SMA karena tidak ingin menambah beban orang tua. Sementara itu, Dedi Kurniawan mengungkapkan bahwa biaya kuliah yang cukup besar menjadi alasan utama dirinya tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Kondisi tersebut tergambar dari pernyataan Iwan Saputra yang mengungkapkan bahwa:

> "Saya sebenarnya ingin kuliah setelah lulus SMA, tetapi orang tua tidak mampu membiayai karena penghasilan keluarga hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Saya tidak ingin menambah beban orang tua sehingga memilih untuk tidak melanjutkan kuliah. Setelah lulus sekolah, saya memutuskan untuk bekerja membantu bapak saya pergi melaut agar dapat menambah penghasilan keluarga." (Wawancara dengan Iwan Saputra, remaja yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi).

Kondisi tersebut juga dibenarkan oleh informan orang tua. Ujang Narawi menjelaskan bahwa ia sebenarnya mendukung anaknya untuk kuliah, namun keterbatasan penghasilan keluarga membuat keinginan tersebut sulit diwujudkan. Nurhayati juga menyampaikan bahwa biaya pendidikan tinggi masih berada di luar kemampuan ekonomi keluarganya sehingga anak memilih bekerja setelah lulus sekolah. Menurut Suprianto sebagai tokoh masyarakat, kondisi tersebut merupakan realitas yang masih sering dijumpai di Kawasan Pantai Kualo karena sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan sebagai nelayan dengan pendapatan yang tidak menentu sehingga pendidikan tinggi belum menjadi prioritas utama.

Hasil tersebut diperkuat melalui Focus Group Discussion (FGD). Seluruh peserta sepakat bahwa faktor ekonomi merupakan penyebab utama rendahnya angka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Peserta juga menjelaskan bahwa biaya keperluan kuliah, biaya UKT, serta pendapatan orang tua yang tidak menentu menjadi hambatan terbesar sehingga banyak lulusan SMA memilih bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aryasandha Balapradana & Hendar, 2025) yang menyatakan bahwa tingginya biaya pendidikan masih menjadi penyebab utama masyarakat dari keluarga kurang mampu tidak dapat mengakses pendidikan tinggi. Selain itu, (Syahputra Dalimunthe et al., 2024) menjelaskan bahwa biaya kuliah dan tuntutan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sering kali membuat lulusan sekolah menengah memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan demikian, keterbatasan ekonomi tidak hanya membatasi akses pendidikan tinggi, tetapi juga mempersempit peluang mobilitas sosial keluarga berpenghasilan rendah.

Keterbatasan Akses Informasi Mengenai Pendidikan Tinggi dan Beasiswa

Selain keterbatasan ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya akses informasi mengenai pendidikan tinggi dan program beasiswa juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku belum memahami jalur masuk perguruan tinggi, jenis-jenis beasiswa, maupun prosedur pendaftarannya. Kondisi tersebut menyebabkan banyak remaja menganggap bahwa pendidikan tinggi hanya dapat diakses oleh keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik.

Hasil wawancara dengan Riko Pratama menunjukkan bahwa dirinya telah memperoleh informasi mengenai pendidikan tinggi dan berhasil diterima di perguruan tinggi. Namun, ia baru mencari informasi mengenai program beasiswa setelah dinyatakan lulus seleksi. Akibatnya, ia tidak dapat mengajukan beasiswa karena masa pendaftaran telah berakhir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan memperoleh informasi mengenai prosedur dan waktu pendaftaran beasiswa turut memengaruhi keberlanjutan pendidikannya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Andi Saputra, yang mengaku tidak melanjutkan kuliah karena tidak mengetahui adanya bantuan biaya pendidikan seperti KIP Kuliah. Informasi mengenai program tersebut baru diketahuinya beberapa bulan setelah lulus sekolah ketika masa pendaftaran telah ditutup. Sementara itu, Rahma Oktaviani menjelaskan bahwa dirinya pernah memperoleh informasi mengenai pendidikan tinggi dan beasiswa dari sekolah maupun media sosial, tetapi masih belum memahami persyaratan serta prosedur pengajuannya sehingga informasi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut tergambar dari pernyataan Riko yang mengungkapkan bahwa:

> "Saya mengetahui informasi kuliah dari sekolah, tetapi untuk beasiswa saya kurang memahami prosedurnya. Setelah diterima kuliah baru saya mencari informasi, ternyata waktunya sudah terlambat." (Wawancara dengan Riko Pratama, remaja yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi).

Kondisi tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan orang tua. Ujang Narawi mengungkapkan bahwa dirinya kurang mengetahui informasi mengenai beasiswa dan hanya mengetahui bahwa terdapat bantuan pendidikan tanpa memahami prosedur pendaftarannya. Menurutnya, apabila informasi tersebut telah dipahami sejak awal, anaknya memiliki kesempatan untuk mencoba mendaftar beasiswa. Pendapat serupa disampaikan oleh Mulyadi, yang menjelaskan bahwa dirinya pernah mendengar adanya program beasiswa, tetapi belum mengetahui bagaimana proses maupun persyaratan untuk mengurusnya.

Menurut Junaidi sebagai tokoh masyarakat, informasi mengenai pendidikan tinggi dan program beasiswa sebenarnya sudah tersedia, tetapi penyebarannya belum menjangkau seluruh masyarakat, khususnya keluarga berpenghasilan rendah di kawasan pesisir. Akibatnya, masih banyak orang tua maupun remaja yang beranggapan bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi membutuhkan biaya yang sangat besar sehingga memilih untuk tidak mencoba mencari informasi lebih lanjut.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil Focus Group Discussion (FGD) yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki keterbatasan informasi mengenai program beasiswa, baik mengenai persyaratan maupun prosedur pendaftarannya. Peserta juga menilai bahwa sosialisasi mengenai beasiswa kepada masyarakat masih belum optimal sehingga banyak keluarga belum memanfaatkan kesempatan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Zulimi et al., 2025) yang menjelaskan bahwa keterbatasan informasi mengenai beasiswa masih menjadi salah satu hambatan utama bagi siswa dari keluarga berpendapatan rendah untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, (Rahayu & Fadjarajani, 2025) menyatakan bahwa ketimpangan akses informasi dan teknologi dapat memperlebar kesenjangan pendidikan apabila penyebaran informasi tidak dilakukan secara merata. Oleh karena itu, peningkatan sosialisasi mengenai jalur masuk perguruan tinggi dan program beasiswa perlu dilakukan secara lebih intensif agar seluruh masyarakat, khususnya keluarga berpenghasilan rendah, memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan tinggi.

Kesenjangan Akses Pendidikan Tinggi sebagai Hambatan Mobilitas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan akses pendidikan tinggi tidak hanya menyebabkan rendahnya angka partisipasi pendidikan, tetapi juga berdampak terhadap terbatasnya peluang mobilitas sosial pada keluarga berpenghasilan rendah di Kawasan Pantai Kualo. Sebagian besar remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akhirnya memilih bekerja di sektor informal, seperti menjadi nelayan, buruh harian, membantu usaha keluarga, maupun bekerja di tempat pelelangan ikan. Kondisi tersebut menyebabkan jenis pekerjaan yang mereka jalani tidak jauh berbeda dengan pekerjaan orang tua sehingga peluang untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi menjadi lebih terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara, Iwan, Siti, Riko, Dedi, Nabila, Andi, dan Rahma memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan tinggi dapat menjadi jalan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup. Namun, keterbatasan ekonomi menyebabkan mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan sehingga kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih layak menjadi semakin sempit. Sebagian besar informan mengaku akhirnya bekerja membantu orang tua, bekerja serabutan, atau memilih pekerjaan yang tersedia di lingkungan sekitar karena belum memiliki pendidikan maupun keterampilan yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses pendidikan tinggi berdampak pada terbatasnya pilihan pekerjaan yang dimiliki remaja dari keluarga berpenghasilan rendah.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh informan orang tua, yaitu Ujang Narawi, Nurhayati, Mulyadi, Fatmawati, dan Herman. Seluruh informan menyatakan bahwa pendidikan tinggi diyakini mampu meningkatkan peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik sekaligus memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Akan tetapi, karena keterbatasan biaya, sebagian besar anak akhirnya tetap bekerja sebagai nelayan atau pekerjaan lain di sekitar tempat tinggal sehingga kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak menjadi terbatas. Menurut mereka, kondisi tersebut menyebabkan perubahan kondisi sosial ekonomi keluarga berlangsung lebih lambat dibandingkan apabila anak dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Suprianto, Budi Santoso, dan Junaidi sebagai tokoh masyarakat. Mereka menjelaskan bahwa sebagian besar generasi muda yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi akhirnya tetap bekerja pada sektor informal atau mengikuti pekerjaan orang tua. Akibatnya, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan formal maupun meningkatkan kesejahteraan keluarga menjadi semakin terbatas sehingga mobilitas sosial masyarakat berlangsung lebih lambat. Kondisi tersebut tergambar dari pernyataan Suprianto yang mengungkapkan bahwa:

> "Saya melihat bahwa masyarakat yang memiliki pendidikan lebih tinggi umumnya memperoleh pekerjaan yang lebih baik sehingga kondisi ekonominya juga lebih baik. Sebaliknya, masyarakat yang tidak memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan cenderung tetap bekerja pada sektor yang sama dengan orang tuanya sehingga mobilitas sosialnya berjalan lebih lambat." (Wawancara dengan Suprianto, tokoh masyarakat).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil Focus Group Discussion (FGD). Seluruh peserta menilai bahwa tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menyebabkan kesempatan memperoleh pekerjaan menjadi lebih terbatas sehingga sebagian besar lulusan SMA tetap bekerja pada sektor informal atau mengikuti pekerjaan orang tua. Kondisi tersebut dinilai memperlambat peningkatan kesejahteraan keluarga serta menghambat mobilitas sosial masyarakat karena kesempatan memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik menjadi semakin kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rochman et al., 2025) yang menyatakan bahwa individu dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang menguntungkan cenderung mengalami kesulitan meningkatkan status sosial karena terbatasnya akses terhadap pendidikan dan peluang kerja. Selain itu, (Ramadhan et al., 2025) menjelaskan bahwa ketimpangan ekonomi tidak hanya memengaruhi kesenjangan pendapatan, tetapi juga memperburuk ketidaksetaraan akses pendidikan yang pada akhirnya menghambat mobilitas sosial. Temuan ini juga mendukung pendapat (Listia Nurjannah, 2023) yang menyatakan bahwa ketika akses pendidikan tidak dapat dinikmati secara merata, pendidikan cenderung menjadi arena reproduksi struktur sosial yang telah timpang. Dengan demikian, kesenjangan akses pendidikan tinggi di Kawasan Pantai Kualo tidak hanya membatasi

kesempatan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga menghambat peluang mereka dalam meningkatkan status sosial dan kesejahteraan keluarga.

Upaya Mengurangi Kesenjangan Akses Pendidikan Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian, upaya mengurangi kesenjangan akses pendidikan tinggi di Kawasan Pantai Kualo memerlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, hingga masyarakat. Seluruh informan pada dasarnya memiliki harapan yang sama, yaitu agar anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Menurut para informan, upaya tersebut tidak cukup hanya melalui pemberian bantuan biaya pendidikan, tetapi juga harus disertai dengan penyebaran informasi yang lebih luas mengenai jalur masuk perguruan tinggi, program beasiswa, serta pendampingan selama proses pendaftaran.

Berdasarkan hasil wawancara, Iwan, Siti, Riko, Dedi, Nabila, Andi, dan Rahma berharap pemerintah dan perguruan tinggi dapat memperluas program bantuan pendidikan serta meningkatkan sosialisasi mengenai beasiswa sejak siswa masih berada di bangku sekolah menengah. Seluruh informan remaja menilai bahwa informasi mengenai pendidikan tinggi dan beasiswa masih belum tersebar secara merata sehingga banyak lulusan SMA tidak mengetahui berbagai peluang yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, mereka juga mengharapkan adanya pendampingan dalam proses pendaftaran perguruan tinggi maupun beasiswa agar siswa dari keluarga berpenghasilan rendah tidak kehilangan kesempatan hanya karena kurang memahami prosedur yang harus ditempuh.

Harapan yang sama juga disampaikan oleh informan orang tua, yaitu Ujang Narawi, Nurhayati, Mulyadi, Fatmawati, dan Herman. Seluruh informan menyatakan bahwa mereka mendukung anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi, namun keterbatasan ekonomi dan minimnya informasi mengenai bantuan pendidikan masih menjadi kendala utama. Para orang tua berharap pemerintah dapat memperluas program beasiswa, memberikan bantuan pendidikan kepada keluarga yang benar-benar membutuhkan, serta meningkatkan sosialisasi dan pendampingan agar keluarga lebih memahami proses pendaftaran perguruan tinggi maupun program bantuan pendidikan.

Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Suprianto, Budi Santoso, dan Junaidi sebagai tokoh masyarakat. Menurut mereka, peningkatan akses pendidikan tinggi memerlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat melalui penyediaan bantuan pendidikan, sosialisasi yang lebih intensif, serta pendampingan kepada calon mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Upaya tersebut dinilai penting agar seluruh masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tinggi tanpa terkendala oleh keterbatasan ekonomi maupun informasi.

Hasil tersebut diperkuat melalui Focus Group Discussion (FGD) yang menunjukkan bahwa seluruh peserta mengusulkan beberapa langkah untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi, antara lain memperluas program beasiswa dan bantuan pendidikan, meningkatkan sosialisasi mengenai akses beasiswa kepada masyarakat, memberikan pendampingan dalam proses pendaftaran perguruan tinggi dan beasiswa, serta memperkuat kerja sama antara pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat agar informasi pendidikan dapat menjangkau seluruh keluarga berpenghasilan rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Kiromah & Khasanah, 2025) yang menjelaskan bahwa pemerataan akses pendidikan merupakan langkah penting dalam mengurangi ketimpangan sosial di masyarakat. Selain itu, (Edo & Yasin, 2024) menyatakan bahwa peningkatan akses terhadap pendidikan yang berkualitas mampu memperluas peluang masyarakat untuk keluar dari kemiskinan dan meningkatkan mobilitas sosial. Sejalan dengan itu, (Sari & Yasin, 2024) menjelaskan bahwa perbedaan stratifikasi dalam pendidikan menyebabkan masyarakat dari kelompok sosial ekonomi bawah masih mengalami kesulitan menyekolahkan anak hingga jenjang pendidikan tinggi karena keterbatasan biaya, sehingga kesempatan untuk meningkatkan status sosial melalui pendidikan menjadi tidak merata. Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan tinggi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan dukungan aktif

dari sekolah, perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat agar setiap remaja memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan akses pendidikan tinggi pada keluarga berpenghasilan rendah di Kawasan Pantai Kualo, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu masih dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu keterbatasan ekonomi keluarga, minimnya akses informasi mengenai pendidikan tinggi dan program beasiswa, serta kurangnya pendampingan dalam proses melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan sebagian besar remaja memilih bekerja setelah lulus sekolah menengah dibandingkan melanjutkan pendidikan tinggi.

Keterbatasan akses pendidikan tinggi berdampak terhadap rendahnya peluang mobilitas sosial karena sebagian besar remaja akhirnya bekerja pada sektor informal atau mengikuti pekerjaan orang tua sehingga kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya dapat diakses secara merata oleh keluarga berpenghasilan rendah sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat melalui perluasan program beasiswa, peningkatan sosialisasi mengenai pendidikan tinggi, serta pendampingan dalam proses pendaftaran agar kesempatan memperoleh pendidikan tinggi dapat dirasakan secara lebih merata dan mampu mendorong peningkatan mobilitas sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfadila, S., Fatika, N., Syifa Andrini, E., Rabbani Fandika, Y., Almanda, S., & Saefudin, A. (2026). ANTARA KESEMPATAN DAN KETERBATASAN: STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN CAPAIAN PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, *11*(1).

Aryasandha Balapradana, M., & Hendar, J. (2025). Kebijakan Skema Studentloan sebagai Upaya Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Mahasiswa Kurang Mampu Studi Komparasi Indonesia dan Australia. *Bandung Conference Series: Law Studies*, *5*(2). https://doi.org/10.29313/bcsls.v5i2.18509

Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, *2*.

Habib, A., Ningsih, D. P., & Apriawan, A. (2025). Perubahan Sosial, Pendidikan, dan Mobilitas Sosial: Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi di Mataram. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*. https://doi.org/10.63822/qjjhsv14

Handayani, S. (2025). Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia. *Journal of Social Studies and Social Science (JS4)*.

Husni Arifin, M. (2017). Memahami Peran PendidikanTinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, *22*(2). https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.7697

Judijanto, L., Prananda, G., Naofal, M., & Hadita Dwi, A. (2025). The Education and Social Justice: A Phenomenological Review of Educational Access Disparities in Developing and Developed Countries. *The Future of Education Journal*, *4*(7), Page. https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

Kartika Rahmawati, L., Daryono, & Firmansyah, M. B. (2026). Education Journal : Journal Education Research and Development Peran Sekolah Rakyat dalam Pemerataan Akses Pendidikan bagi Keluarga Berpenghasilan Rendah di Kabupaten Jember: Sebuah Studi Kualitatif. *Education Journal : Journal Education Research and Development*, *10*(1). https://doi.org/10.31537/ej.v10i1.2828

Kiromah, H., & Khasanah, N. (2025). PERAN PENDIDIKAN DALAM MENGUBAH

STRATAFIKASI SOSIAL. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(2), 110–119. https://doi.org/10.59966/jqjdpv54

Listia Nurjannah, Z. (2023). KELAS SOSIAL DAN SEKOLAH: RELASI AKSES PENDIDIKAN DALAM STRUKTUR STRATIFIKASI JAKARTA. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*.

Makhrisa, R., & Pradikto, S. (2025). Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Minat Peserta Didik dalam Memilih Pendidikan Tinggi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, *3*(1), 78–98. https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1503

Nashifah, H. L., & Khasanah, N. (2025). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial di Era Modern. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *4*(4), 38–47. https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i4.5483

Nudin. (2025). DAMPAK KESENJANGAN AKSES PENDIDIKAN TINGGI TERHADAP MOBILITAS SOSIAL. *Jurnal Mitra*, *23*.

Nur Aisyah, S., & Fauzan, A. (2024). Ketimpangan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Mobilitas Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(3), 120–126. https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i3.409

Nurlaela. (2024). Ketimpangan Akses Pendidikan pada Remaja Perempuan dalam Konteks Kerentanan Sosial-Ekonomi: Studi Kasus di Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual*, *2*(4), 1–5. https://doi.org/10.29303/jppik.v2i4.1539

Rahayu, W., & Fadjarajani, S. (2025). Systematic Literature Review: Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Akses dan Mobilitas Akademik Mahasiswa Desa ke Kota. *Jurnal Literasi Digital*, *5*(3), 300–310. https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.1020

Ramadhan, D., Azka Qatrunnada, A., Aprilia, A., & Dwi Lukitoaji, B. (2025). Pengaruh ketimpangan ekonomi terhadap angka kasus anak putus sekolah di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, *1*(1), 99–107.

Rochman, S., Indriyani, F., Dwi Sapitri, S., Anggreini, P., & Yuliani, S. (2025). Peran Pendidikan Berkualitas dalam Memutus Kemiskinan untuk Mendukung SDGs di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(3). https://jpion.org/index.php/jpi1503Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi

Rosada, S., & Khasanah, N. (2025). Pendidikan untuk mewujudkan keadilan sosial dalam peluang belajar siswa di tengah kesenjangan ekonomi. *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2). https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.208

Sari, F. A., & Yasin, M. (2024). Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial: Kebijakan dan Praktek Pendidikan Dalam Mengurangi Stratifikasi Sosial di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, *2*.

Syahputra Dalimunthe, A., Sitepu, E., Yuriska, K., & Ichayu, V. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Journal Lebah*, *18*(1), 2964–9056. www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas

Trianung Djoko Susanto, T., Malyka, A., Fauzi, H., Faradisa, N., Rifatul, N., & Malfanda, T. (2025). Biaya Tersembunyi dan Ketimpangan Akses Pendidikan di Indonesia: Analisis Kebijakan dan Dampak Sosial-Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 3282–3288. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1021

Watif Massauna, M., Hamra, S., Nuratika, & Panggoa, E. (2025). Kesenjangan Sosial Di Perkotaan : Kemiskinan Dan Ketimpangan. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *4*(5).

Zahara, Kamelia Amanda, F., & Azka Ramadhan, M. (2025). Keterbatasan Ekonomi Keluarga Petani dan Peran Motivasi Orang Tua terhadap Pendidikan Tinggi Anak Desa Alamendah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, *17*(3). https://10.238

Zulimi, Trisnawati, E., Dian Sapala, S., Prana Hardayu, A., Wahyuningsih, D., Feriansyah, Septya Magisa, N., & Puspitasari, N. (2025). Mengapa Siswa Mau (atau Tidak Mau) Kuliah? Peran Orang Tua, Motivasi, dan Kesenjangan Sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *6*(2).